BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perspektif teori kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan (Mukhid, 2009, hlm. 107). Begitupun dalam proses pembelajaran, siswa dipandang sebagai individu yang mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri serta mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori kognitif sosial memandang bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku memainkan peranan penting dalam pembelajaran (Santrock, 2011, hlm. 285). Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor kognitif berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan sedangkan faktor sosial mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang-orang di lingkungannya (Santrock, 2011, hlm. 285).

Dalam teori kognitif sosial, salah satu faktor kognitif yang ditekankan adalah *self-efficacy*, yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif (Santrock, 2011, hlm. 286). Secara lebih spesifik, Bandura (1997, hlm. 3) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang atas kesuksesannya dalam melaksanakan suatu tugas. *Self-efficacy* berkaitan dengan pemilihan aktivitas yang individu akan kejar. Misalnya, ketika seseorang memiliki *self-efficacy* pada aktivitas tertentu, maka dia akan cenderung memilih aktivitas tersebut. Jika orang-orang percaya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk memproduksi hasil, mereka tidak akan mencoba untuk membuatnya terjadi (Bandura, 1997, hlm. 3). Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan,

dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok (Schunk dalam Mukhid, 2009, hlm. 109).

Dalam perkembangannya *self-efficacy* terbagi ke dalam beberapa domain spesifik. Domain spesifik yang menonjol terhadap *efficacy* seseorang sesuai dengan tingkatan kehidupan (Berry & West dalam Suldo & Shaffer, 2007, hlm. 341). Selanjutnya Suldo dan Shaffer (2007, hlm. 342) mengatakan bahwa *academic*, *social*, dan *emotional self-efficacy* merupakan domain kompetensi yang paling menonjol pada anak muda. Keyakinan akademik didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tugas untuk mencapai performa akademik (Zimmerman, 1995, hlm. 203). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan akademik berhubungan dengan *phobia* sekolah, depresi, dan perilaku menyimpang (Bandura, Caprara, Barbaranelli, Gerbino, & Pastorelli, 2003). Oleh karena itu keyakinan akademik merupakan salah satu aspek penting bagi siswa untuk sukses dalam pembelajaran.

Selain menyangkut akademik secara umum, *academic self-efficacy* juga menyangkut tugas-tugas akademik secara spesifik, seperti *self-efficacy* pada mata pelajaran tertentu dan juga keterampilan-keterampilan tertentu dalam pembelajaran (Garlin, 2014 hlm. 8). Keyakinan akademik secara spesifik juga penting bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran penjas. Menurut Schunk (dalam Santrock, 2011, hlm. 523), konsep *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas oleh murid. Murid dengan *self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah. Oleh karena itu keyakinan akademik yang tinggi juga akan menggiring siswa lebih yakin akan kemampuannya untuk sukses dalam pembelajaran penjas. Sedangkan keyakinan akademik yang rendah akan menggiring siswa menghindari pembelajaran penjas karena ketidakyakinan yang

dimiliki siswa untuk bisa sukses dalam pembelajaran. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran penjas hanya karena tuntutan kewajiban bukan karena keinginan dalam diri siswa sendiri. Yang kemungkinan juga akan berdampak pada ketidaksenangan siswa melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, *self-efficacy* dalam pembelajaran penjas di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian sehingga diharapkan seluruh siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Namun kenyataannya, kondisi siswa di sekolah beragam dan berbeda satu sama lain termasuk dari segi psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran penjas yang menggunakan media aktivitas fisik dan keterampilan gerak seringkali membuat siswa yang memiliki keterampilan gerak yang rendah merasa minder dibanding dengan siswa yang memiliki keterampilan gerak yang tinggi. Hal ini bisa jadi akan menyebabkan siswa yang berketerampilan rendah tidak memiliki keyakinan untuk sukses dalam pembelajaran penjas. Dengan kata lain siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan berdampak pada keterlibatannya dalam pembelajaran penjas dan menjadi tidak optimal. Siswa mengikuti pembelajaran bukan karena perasaan yang baik terhadap kesuksesannya dalam pembelajaran melainkan hanya karena tuntutan akademik. Hal ini juga terjadi pada siswa-siswi kelas VIII MTsN Watampone. Dari pengamatan penulis dan juga wawancara dengan guru penjas di sekolah tersebut, terlihat bahwa secara umum siswa-siswi kelas VIII masih memiliki keterampilan yang rendah dalam pembelajaran penjas yang mungkin disebabkan karena *self-efficacy* siswa yang rendah. Hal ini juga terlihat dari sebagian besar siswa yang cenderung kurang percaya diri dalam mempraktikkan teknik dasar yang diajarkan oleh gurunya.

Penggunaan model pembelajaran *direct* yang telah diterapkan oleh guru penjas sejak lama juga dimungkinkan belum efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Model pembelajaran *direct* cenderung berorientasi hasil dan kurang menekankan proses-proses pembelajaran yang bermakna. Sehingga siswa cenderung bergantung pada *drill-drill* yang diinstruksikan dan ditentukan oleh guru yang kemungkinan akan menyebabkan pembelajaran

keterampilan yang dilakukan siswa tidak bermakna bagi siswa itu sendiri sehingga siswa tidak mandiri dalam pembelajaran. Meskipun keberhasilan didapatkan, kemungkinan siswa tetap akan memiliki keyakinan yang rendah untuk sukses pada tugas-tugas yang lainnya karena keberhasilan yang diperoleh bukan berasal dari usahanya sendiri.

Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 yang berbasis *scientific method* menuntut penggunaan model pembelajaran yang mengarah pada *scientific*, salah satunya adalah model pembelajaran *inquiry*, tak terkecuali dalam pembelajaran penjas. Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proses pemecahan masalah sebagai pendekatan pembelajaran. Metzler (2000, hlm. 313) menjelaskan bahwa di dalam model pembelajaran *inquiry* "guru membingkai masalah dengan menggunakan pertanyaan, memberikan siswa beberapa waktu untuk membuat dan menyelidiki satu atau lebih solusi atau jawaban yang masuk akal." Model pembelajaran *inquiry* selain mampu mengembangkan kognitif dan psikomotor siswa juga mampu mengembangkan afektif siswa (Metzler, 2000, hlm.314). Model pembelajaran *inquiry* juga terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran sains (Tuan, Chin, Tsai, & Cheng, 2005). Oleh karena itu diharapkan model pembelajaran *inquiry* juga mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran penjas.

Selain model pembelajaran *inquiry*, pemodelan juga dianggap bisa meningkatkan *self-efficacy* siswa. Pemodelan atau *pinpointing* seringkali digunakan guru penjas untuk menyajikan informasi tentang keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa. Pemodelan dapat dilakukan oleh guru sendiri. Selain itu pemodelan juga seringkali dilakukan guru penjas dengan cara memilih salah satu atau beberapa siswa yang mampu mendemonstrasikan aspek keterampilan yang diajarkan dan menyuruh memperagakannya kepada siswa lainnya (Suherman, 2009, hlm. 117). Menurut teori sosial kognitif Bandura tentang *modeling*, observer mencoba untuk mencocokkan respon mereka terhadap apa yang dilakukan model melalui representasi kognitif dari informasi yang ada dalam

demonstrasi verbal atau visual. Informasi ini kemudian tersimpan dalam memori lalu diterjemahkan dalam gerakan ketika ada kesempatan mempresentasikannya (Weiss dkk, 1998, hlm. 380). Dengan kata lain dalam pemodelan dan kaitannya dengan *self-efficacy*, siswa mengobservasi model yang ditemuinya kemudian secara kognitif membandingkannya dengan dirinya. Hal ini akan berdampak pada *self-efficacy*nya. Dalam kondisi pembelajaran, siswa-siswa yang diperlihatkan demonstrasi performa oleh model akan membandingkan dirinya dengan model. Ketika model mampu melakukan performa dengan baik, maka kemungkinan siswa-siswa observer akan merasakan keyakinan untuk mampu melakukan performa tersebut dengan baik pula. Namun keyakinan tersebut juga bergantung pada kesamaannya dengan model (Bandura, 1997, hlm. 96). Kesamaan pengamat-model dalam kompetensi juga bisa meningkatkan pembelajaran (Braaksma, dkk. dalam Schunk, 2012, hlm. 510).

Pemodelan juga terdapat dalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry*. Dalam model pembelajaran *inquiry*, guru meminta siswa yang mampu melakukan teknik gerakan dengan benar untuk mempraktekkannya lagi di depan kelas (Metzler, 2000, hlm. 336). Namun teori-teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemodelan sebaya yang dilakukan oleh lebih dari satu orang (*multiple model*) lebih baik dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dibandingkan dengan pemodelan yang hanya dilakukan oleh satu orang (*single model*). Misalnya Perry dan Bussey (dalam Bandura, 1997, hlm. 99) mengatakan bahwa pemodelan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang (*multiple modeling*) akan memperkuat *vicarious experience* atau pengalaman yang seperti dirasakan sendiri. Hal ini akan meningkatkan *self-efficacy*. Di sisi lain, *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh *coping model*, yaitu pemodelan yang dilakukan dengan mendemonsrasikan dan menyatakan pembelajaran dan performa tugas secara bertahap dari tidak mampu menjadi mampu (Weiss, dkk., 1998, hlm. 381). Hasil penelitian Schunk, Hanson, dan Cox (1987) juga menemukan bahwa *multiple model* dan *coping model* lebih baik dalam mempromosikan *self-efficacy*, keterampilan, dan performa latihan dibandingkan dengan *single* dan *mastery model*.

Teori dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemodelan berperan dalam peningkatan *self-efficacy* siswa. Namun sejauh ini penggunaan dan pemanfaatan pemodelan dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum maksimal. Dari pengamatan penulis, guru-guru penjas masih cenderung menerapkan pemodelan dengan mengandalkan *mastery model* dalam hal ini guru itu sendiri ataupun siswa yang memiliki keterampilan yang tinggi. Oleh karena itu penggunaan pemodelan *multiple* dan *coping* juga sebaiknya digunakan dalam pembelajaran penjas agar *self-efficacy* siswa bisa ditingkatkan, khususnya juga pada pelaksanaan model pembelajaran *inquiry*. Akan tetapi belum ada bukti empiris yang menunjukkan pengaruh pemodelan apabila diterapkan di dalam model pembelajaran *inquiry* terhadap *self-efficacy* siswa. Sehingga belum diketahui apakah ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *inquiry* yang menggunakan pemodelan *multiple-coping* dengan model pembelajaran *inquiry* yang umumnya menggunakan pemodelan *single-mastery*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap pengaruh model pembelajaran *inquiry* dan pemodelan terhadap *self-efficacy* siswa.

B. Identifikasi Masalah Penulisan

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini:

1. Banyak siswa di dalam kelas penjas yang berketerampilan rendah sehingga memiliki *self-efficacy* yang rendah pula, khususnya pada siswa kelas VIII MTsN Watampone.
2. Model pembelajaran *direct* cenderung berorientasi hasil dan mengabaikan proses-proses belajar sehingga membuat siswa kurang mandiri dalam menyelesaikan masalahnya yang bisa jadi akan berdampak pada rendahnya *self-efficacy*nya.
3. Penggunaan pemodelan oleh guru-guru penjas yang cenderung masih mengandalkan pemodelan *single-mastery*.

4. Belum ada bukti empirik yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran dan pemodelan terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran penjas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu berikut rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* pemodelan *single-mastery*?
2. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* pemodelan *multiple-coping*?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *direct*?
4. Manakah model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengungkap peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* pemodelan *single-mastery*.
2. Mengungkap peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* pemodelan *multiple-coping*.
3. Mengungkap peningkatan yang signifikan dari skor *self-efficacy* siswa yang mengikuti model pembelajaran *direct*.
4. Mengungkap model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur tentang pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap afektif siswa.

b. Diharapkan mampu memperkuat teori-teori model pembelajaran *inquiry* yang bisa meningkatkan aspek afektif siswa.

2. Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

b. Penelitian ini juga diharapkan mendukung kurikulum 2013 yang berbasis *scientific* sekaligus menjadi bahan promosi kepada masyarakat bahwa penjas tidak hanya sekedar bermain.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yaitu, bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metode penelitian, bab temuan dan pembahasan, dan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Setiap bab memuat pembahasan yang berbeda-beda.

Bab pertama yaitu bab pendahuluan memuat latar belakang masalah yang berisi teori-teori, hasil-hasil penelitian, dan gambaran kondisi lapangan yang menggambarkan masalah yang mendasari pemilihan judul penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua yaitu bab kajian teori memuat pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, kerangka berpikir yang membahas sinkronisasi teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang akan mendukung hipotesis penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga yaitu bab metode penelitian memuat metode dan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, instrument yang digunakan dalam penelitian, prosedur penelitian, dan analisi data.

Bab keempat yaitu bab temuan dan pembahasan memuat temuan penelitian yang berisi pemaparan data hasil penelitian secara rinci dan juga pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan yang berisi penjelasan dan diskusi hasil penelitian.

Bab kelima yaitu bab kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat kesimpulan jawaban dari hasil penelitian. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat implikasi yaitu pemaparan tentang implikasi penelitian dimasa mendatang dan rekomendasi yang berisi rekomendasi penulis kepada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.